

WOMEN'S EMANCIPATION IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN: A THEMATIC QUR'AN STUDY ON MORAL AND SOCIAL EQUALITY WITH A GROUNDED THEORY APPROACH

Emansipasi Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik tentang Kesetaraan
Moral dan Sosial dengan pendekatan Grounded theory

Maulidya Rahmani,¹ Muhammad Alif,²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

241320007.maulidya@uinbanten.ac.id¹, Muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the idea of women's emancipation from the perspective of the Qur'an using the thematic approach of the Qur'an and the analysis of Grounded Theory. The background of this research is the emergence of various discussions about the position and role of women in society which are often understood in a limited way without considering the broader understanding of the Qur'an. The approach used in this study is qualitative with a normative-theological approach. The data used came from verses of the Qur'an that were relevant to women's themes, especially those that described the origin of human creation, moral and spiritual responsibilities, and social and economic rights that women have. Data collection is carried out through the identification and classification of related verses, then analyzed using the thematic method of the Qur'an. Data analysis was carried out with a Grounded Theory approach through the stages of open coding, axial coding, and selective coding to find the main concepts contained in the text of the verse. The results of the study show that the idea of women's emancipation in the Qur'an can be understood through three main dimensions, namely ontological equality, moral equality, and social equality. Ontological equality asserts that men and women come from a similar source of creation. Moral equality shows that both have an equal spiritual responsibility and opportunity to reap the rewards of good deeds. On the other hand, social equality can be seen from the Qur'an's recognition of economic rights, legal protection, and women's participation in society. These findings show that the Qur'an provides a strong normative basis for respecting women's dignity as well as acknowledging their role in human life.

Keywords: Women's emancipation, thematic Qur'an, Grounded Theory, gender equality, Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan emansipasi perempuan dari sudut pandang Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik Al-Qur'an dan analisis Grounded Theory. Latar belakang penelitian ini adalah munculnya berbagai diskusi mengenai posisi dan peran perempuan dalam masyarakat yang sering kali dipahami secara terbatas tanpa mempertimbangkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih luas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan normatif-teologis. Data yang digunakan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema perempuan, khususnya yang menguraikan asal mula penciptaan manusia, tanggung jawab moral dan spiritual, serta hak-hak sosial dan ekonomi yang dimiliki perempuan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui identifikasi dan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang

berkaitan, lalu dianalisis menggunakan metode tematik Al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Grounded Theory melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk menemukan konsep-konsep utama yang terdapat dalam teks ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan emansipasi perempuan dalam Al-Qur'an bisa dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu kesetaraan ontologis, kesetaraan moral, dan kesetaraan sosial. Kesetaraan ontologis menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari sumber penciptaan yang serupa. Kesetaraan moral menunjukkan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab spiritual dan peluang yang sama dalam meraih pahala atas amal baik. Di sisi lain, kesetaraan sosial nampak dari pengakuan Al-Qur'an terhadap hak-hak ekonomi, perlindungan hukum, serta partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan dasar normatif yang kuat untuk menghargai martabat perempuan serta mengakui peran mereka dalam kehidupan manusia.

Kata kunci: Emansipasi perempuan, Qur'an tematik, Grounded Theory, kesetaraan gender, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Isu emansipasi perempuan menjadi salah satu topik yang sangat signifikan dalam percakapan sosial dan keagamaan saat ini. Di berbagai komunitas modern, diskusi mengenai kesetaraan gender sering kali berhubungan dengan permintaan pengakuan atas hak-hak wanita di bidang moral, sosial, ekonomi, dan politik. Dari sudut pandang Islam, pembahasan tentang posisi perempuan tidak dapat dilepaskan dari ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai panduan utama bagi kehidupan umat Islam. Secara tekstual, Al-Qur'an mengandung beberapa ayat yang menegaskan persamaan nilai kemanusiaan antara pria dan wanita, baik dalam hal penciptaan, tanggung jawab moral, maupun potensi spiritual.¹ Ini menunjukkan bahwa prinsip dasar hubungan gender dalam Islam memiliki dasar teologis yang kokoh.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pria dan wanita berasal dari asal penciptaan yang serupa serta memiliki kedudukan spiritual yang setara di hadapan Tuhan. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia dibuat dari satu jiwa (nafs wāḥidah) dan dijadikan berpasangan untuk membangun kehidupan bersama. Selanjutnya, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh sejauh mana ketakwaannya. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa secara normatif Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan Perempuan dalam bingkai kesetaraan moral yang menjadi pondasi bagi hubungan sosial yang adil dan harmonis.²

Dalam penelitian akademik, fokus mengenai perempuan dalam Al-Qur'an telah menarik banyak perhatian dari para akademisi Muslim modern. Amina Wadud dalam bukunya yang berjudul *Qur'an and Woman* menyoroti signifikansi membaca Al-Qur'an dengan cara yang menyeluruh agar terhindar dari tafsiran yang memiliki bias gender.³

¹ Jurnal Studi Islam and Shihab Wicaksono Ardhi, 'Alhamra', 6.2 (2025), pp. 123–36.

² Hamdi Hapma, Mohamad Athar, and Zainul Hasan Quthbi, 'Emansipasi Wanita Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Hukum Islam Abstrak', 13.02 (2025), pp. 154–70.

³ 'Towards a Qur'anic Hermeneutics of Social Justice : Race , Class and Gender Author (s): Amina Wadud Published by : Cambridge University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/1051608> REFERENCES Linked References Are Available on JSTOR for This Article : You May Need to Log in to JSTOR to Access the Linked References .', 12.1 (2016), pp. 37–50.

Demikian pula dengan Asma Barlas dalam karyanya *Believing Women in Islam* berpendapat bahwa Al-Qur'an pada dasarnya tidak mengandung sifat patriarkal, tetapi sering kali ditafsirkan secara patriarkal oleh berbagai tradisi interpretasi tertentu. Sementara itu, Nasaruddin Umar melalui penelitian mengenai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang menciptakan keseimbangan hubungan antara pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tema kesetaraan gender dalam Al-Qur'an telah mendapatkan perhatian yang serius dalam studi Islam kontemporer.

Walau demikian sebagian besar studi yang ada biasanya berawal dari kerangka teori gender atau feminisme yang sudah ada, lalu diaplikasikan untuk menganalisis teks Al-Qur'an.⁵ Metode seperti ini sering kali menghasilkan dua kecenderungan yang melawan: pertama, pembacaan yang bersifat apologetik yang menegaskan bahwa Islam sepenuhnya mendukung konsep kesetaraan yang modern; kedua, pembacaan yang bersifat kritis yang mengidentifikasi adanya ketegangan antara teks agama dan prinsip kesetaraan gender. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan konsep emansipasi wanita dalam Al-Qur'an sering kali masih dipengaruhi oleh kerangka teori yang berasal dari luar teks itu sendiri.⁶

Dalam konteks ini terdapat area penelitian yang masih sedikit digali, yaitu bagaimana merumuskan ide emansipasi perempuan secara induktif langsung dari dalil-dalil Al-Qur'an tanpa harus mengandalkan teori tertentu sebelumnya. Beberapa penelitian tafsir tematik sudah mengumpulkan ayat-ayat terkait perempuan, tetapi penelitian yang menerapkan pendekatan analisis konseptual yang terstruktur untuk menciptakan teori atau model pemahaman berdasarkan data dari teks Al-Qur'an sendiri masih tergolong jarang.

Kekosongan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi tentang pembebasan wanita dalam Al-Qur'an masih memerlukan sebuah metode yang dapat menggabungkan tafsir tematik dengan analisis konseptual yang bersifat induktif. Tanpa metodologi tersebut, diskusi mengenai kesetaraan gender dalam konteks Islam berisiko terjebak dalam perdebatan norma antara sudut pandang pembelaan dan sudut pandang kritik feminis, tanpa menghasilkan pembentukan konsep yang benar-benar muncul dari keseluruhan makna Al-Qur'an.⁷

Berdasarkan latar belakang yang ada, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis gagasan emansipasi perempuan dalam sudut pandang Al-Qur'an melalui kajian tematik Al-Qur'an dengan menerapkan metode *Grounded Theory*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menentukan konsep, kategori, dan pola hubungan yang muncul langsung dari dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan wanita, khususnya terkait dengan aspek kesetaraan dalam moral dan sosial. Oleh karena itu,

⁴ Taufan Anggoro, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', 15.1 (2019), pp. 129–35, doi:10.18196/AIJIS.2019.0098.129-134.

⁵ Guntur Arie Wibowo and others, 'No Title', 9.2 (2022), pp. 121–27.

⁶ Divinity Mdiv and Austin J Spiller, 'FireScholars Anthropology & Apologetics : A Critical Analysis of Contemporary Apologetic Method Through Their Anthropological Assumptions', MDiv, 2020.

⁷ Studi Kasus and others, 'KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK Bahransyah Musyarapah Abstrak', 16.6 (2022), pp. 2596–2603.

penelitian ini berusaha untuk menyusun kerangka konseptual mengenai emansipasi wanita yang langsung bersumber dari teks Al-Qur'an.

Inovasi dari penelitian ini berada pada penggabungan antara metode interpretasi tematik dan pendekatan Grounded Theory ketika menganalisis teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya memakai kerangka teori gender yang sudah mapan, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan konsep emansipasi wanita secara induktif dari data teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan metodologis dalam studi tafsir modern serta memperluas diskusi akademik mengenai hubungan gender dalam Islam dengan memunculkan model konseptual emansipasi wanita yang didasarkan pada struktur nilai Al-Qur'an.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang emansipasi perempuan dalam perspektif Al-Qur'an adalah bagian dari perbincangan yang lebih luas mengenai hubungan gender dalam Islam.⁸ Dalam sudut pandang akademis, emansipasi perempuan dilihat sebagai usaha untuk mendapatkan pengakuan atas hak, peran, dan status perempuan dalam masyarakat, ekonomi, dan politik. Konsep ini pada mulanya muncul dalam wacana sosial modern yang berkaitan dengan gerakan untuk kesetaraan gender.⁹ Namun, dalam pandangan Islam, emansipasi bukan hanya sekadar dipahami sebagai persamaan peran antara pria dan wanita, tetapi lebih kepada pengakuan akan nilai kemanusiaan yang setara dan tanggung jawab moral yang sama di hadapan Tuhan.¹⁰ Menurut Nasaruddin Umar, prinsip kesetaraan dalam Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa kehormatan manusia ditentukan oleh tingkat ketakwaannya, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Dalam penelitian teoritis tentang kesetaraan gender dalam Islam, beberapa akademisi Muslim menekankan perlunya pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an secara holistik dan sesuai konteks. Amina Wadud berpendapat bahwa Al-Qur'an mempunyai prinsip setara secara moral antara pria dan wanita, yang terlihat dari tanggung jawab spiritual serta kesempatan yang serupa untuk mendapatkan pahala. Ia menegaskan pentingnya pendekatan pembacaan yang menyeluruh untuk mencegah interpretasi yang dihasilkan terpengaruh oleh bias patriarkal. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Asma Barlas yang menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an secara mendasar tidak mendukung sistem dominasi patriarki, melainkan mengandung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang bersifat universal.

Berbagai penelitian telah mengeksplorasi peranan wanita dalam Al-Qur'an dengan menerapkan beragam pendekatan metodologi. Beberapa penelitian menerapkan metode tafsir tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan wanita, sementara penelitian lainnya memakai pendekatan hermeneutik dan kajian gender untuk

⁸ Zainal Abidin, 'KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN', 3 (2008), pp. 1–18.

⁹ Rinaldi Rinaldi and Yulfa Lumbaa, 'Kesetaraan Gender “ Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi ”', 3, 2024.

¹⁰ Islam and Ardhi, 'Alhamra'.

merombak makna ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial masa kini.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an mengakui secara tinggi peran wanita dengan mengakui hak-hak sosial, ekonomi, dan spiritual mereka. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pandangan Al-Qur'an tentang perempuan tidak terlepas dari prinsip keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Di samping itu cara kita memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan wanita dipengaruhi oleh perspektif para mufasir, baik yang dari era klasik maupun yang lebih kontemporer. Dalam penafsiran di masa lalu, tokoh-tokoh seperti At-Tabari dan Ibn Kathir membahas ayat-ayat tentang wanita dengan merujuk pada berbagai narasi serta konteks sosial yang ada pada periode ketika wahyu diturunkan. Sementara itu, mufasir modern seperti M. Quraish Shihab berupaya memberikan tafsir yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan pemikiran masa kini. Perbedaan dalam pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang ayat-ayat yang membahas wanita terus mengalami perkembangan seiring dengan evolusi dalam studi tafsir.

Berdasarkan beragam studi yang ada, bisa disimpulkan bahwa kajian tentang perempuan dalam Al-Qur'an telah mengalami perkembangan melalui berbagai sudut pandang, dari pendekatan teori mengenai kesetaraan gender sampai analisis tafsir terhadap ayat-ayat tertentu. Namun, mayoritas penelitian masih bersandar pada kerangka teori yang telah ditetapkan sebelum menganalisis teks Al-Qur'an. Untuk itu, penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang berbeda dengan menggabungkan studi tematik Al-Qur'an dan analisis Grounded Theory untuk mengidentifikasi konsep emansipasi wanita secara induktif dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kesetaraan moral dan sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam pengembangan studi tafsir modern.¹²

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode Qur'an tematik untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep pemberdayaan perempuan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan normatif-teologis yang bertujuan untuk memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai-nilai teologis serta prinsip ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk menggambarkan posisi, hak, dan peran perempuan dari sudut pandang Al-Qur'an secara menyeluruh.

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik perempuan, terutama ayat-ayat yang membicarakan tentang asal-usul penciptaan manusia, tanggung jawab moral dan spiritual, serta hak-hak sosial dan ekonomi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang terdiri

¹¹ Rohmatul Izzad and Universitas Gadjah Mada, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', 4.2 (2018), pp. 29–52.

¹² Uswatun Hasanah Harahap, 'Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud Hermeneutics of Feminism in Tafsir Al-Qur'an: Methodological Study of Amina Wadud', 5.1 (2024), pp. 85–96.

dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun modern, serta literatur akademik yang berkaitan untuk memperdalam pemahaman tentang arti dari ayat-ayat tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, mengklasifikasi ayat-ayat tersebut berdasarkan kesamaan tema. Ketiga, menganalisis tafsiran para ahli tafsir untuk memahami konteks dan makna ayat dengan lebih mendalam. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang terstruktur mengenai hubungan antar ayat dalam satu tema yang serupa.

Dalam analisis penelitian ini mengaplikasikan metode Qur'an tematik melalui beberapa langkah utama, yaitu: (1) menetapkan tema penelitian, (2) mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tersebut, (3) mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kesamaan arti dan konteks, (4) menganalisis hubungan antar ayat dengan mempertimbangkan tafsiran dari para ulama, dan (5) menyusun kesimpulan tematik terkait dengan konsep yang diteliti.

Analisis data berikutnya menggunakan metode Grounded Theory untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dari teks ayat. Proses analisis dilakukan dalam tiga fase. Tahap pertama adalah open coding, di mana konsep-konsep dasar diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti kesamaan asal penciptaan manusia, kesetaraan dalam meraih pahala, dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan. Tahap kedua adalah axial coding, yaitu mengorganisir konsep-konsep tersebut ke dalam kategori yang lebih luas, seperti kesetaraan ontologis, kesetaraan moral, dan kesetaraan sosial. Tahap ketiga adalah selective coding, yang bertujuan untuk menetapkan konsep inti yang menggambarkan hubungan antar kategori tersebut, sehingga dihasilkan kerangka konseptual tentang emansipasi perempuan menurut perspektif Al-Qur'an.

HASIL PENELITIAN

Dalam pendekatan kajian Qur'an Tematik, analisis terhadap konsep emansipasi perempuan dalam Al-Qur'an dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan tema kesetaraan manusia, tanggung jawab moral, serta hak sosial perempuan. Proses identifikasi ayat dilakukan melalui penelusuran lafaz, konteks ayat, serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip keadilan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola makna yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memandang posisi perempuan dalam struktur penciptaan manusia, tanggung jawab spiritual, dan kehidupan sosial.¹³

Berdasarkan proses identifikasi tersebut, ayat-ayat yang relevan selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan dimensi-dimensi emansipasi perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah analisis konseptual terhadap pesan normatif yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan yang diajarkan Al-Qur'an

¹³ M Dwi Rahman Sahbana, 'Laki-Laki & Perempuan : Status Dan Hubungan Keduanya (Pendekatan Teologis)', 7.1 (2022), pp. 43-56.

mencakup aspek ontologis, moral, dan sosial.¹⁴ Hasil pengelompokan ayat-ayat tersebut disajikan pada tabel berikut sebagai dasar analisis dalam pembahasan selanjutnya.

Tabel 1.
Analisis Grounded Theory Ayat-Ayat Al-Qur'an

NO	TEMA AYAT	DATA AYAT
A. Kesetaraan Ontologis (Asal Penciptaan Manusia)		
1	Penciptaan manusia dari satu jiwa	QS An-Nisa:1
2	Penciptaan pasangan manusia	QS Al-A'raf:189
3	Manusia diciptakan berpasangan	QS Az-Zumar:6
B. Kesetaraan Moral		
1	Kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan	QS Al-Hujurat:13
2	Pahala amal saleh bagi laki-laki dan perempuan	QS An-Nahl:97
3	Amal manusia tidak disia-siakan	QS Ali Imran:195
4	Kesalehan laki-laki dan perempuan	QS Al-Ahzab:35
5	Tanggung jawab sesuai kemampuan	QS Al-Baqarah:286
C. Kesetaraan Sosial		
1	Kerja sama sosial antara laki-laki dan perempuan	QS At-Taubah:71
2	Hak waris bagi perempuan	QS An-Nisa:7
3	Hak mahar bagi perempuan	QS An-Nisa:4
4	Hak memperoleh hasil usaha	QS An-Nisa:32
5	Keseimbangan hak dan kewajiban dalam keluarga	QS Al-Baqarah:228
6	Larangan menzalimi perempuan	QS Al-Baqarah:231
D. Partisipasi Sosial dan Perlindungan Perempuan		
1	Keterlibatan perempuan dalam baiat	QS Al-Mumtahanah:12
2	Kepemimpinan perempuan (Ratu Bilqis)	QS An-Naml:23
3	Aktivitas sosial perempuan	QS Al-Qasas:23
4	Larangan pembunuhan bayi perempuan	QS At-Takwir:8-9
5	Perlindungan kehormatan perempuan	QS An-Nur:4
6	Perlindungan identitas perempuan	QS Al-Ahzab:59

Berdasarkan hasil pengkodean yang terlihat pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan menghasilkan berbagai konsep penting selama tahap pengkodean terbuka, seperti kesamaan asal penciptaan manusia, kesetaraan dalam menerima pahala atas perbuatan baik, pengakuan terhadap hak ekonomi perempuan, serta keterlibatan perempuan dalam kehidupan sosial. Konsep-konsep ini kemudian dikelompokkan pada tahap pengkodean sumbu menjadi beberapa kategori yang lebih umum yang merepresentasikan prinsip-prinsip dasar mengenai posisi perempuan dalam Al-Qur'an.¹⁵ Dalam tahap pengkodean selektif ditemukan bahwa kategori-kategori tersebut menyusun konsep inti yang menekankan adanya prinsip

¹⁴ Nur Azizah and Sang Pencipta, 'KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF', 2.2 (2024), pp. 1-13.

¹⁵ Muhammad Rafi Widiawan and others, 'HAK ASASI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM Dan RELEVANSINYA Di INDONESIA', 1.1 (2025), pp. 100-110.

kesetaraan dan keadilan dalam ajaran Al-Qur'an. Gagasan pokok ini menjelaskan bahwa kedudukan perempuan dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya dikaji dalam lingkup pergaulan sosial, tetapi juga berkaitan dengan dimensi teologis, moral, dan kemanusiaan yang lebih luas..

Temuan ini mengindikasikan bahwa teks-teks dalam Al-Qur'an menyajikan landasan normatif yang kuat mengenai penghargaan terhadap martabat perempuan serta pengakuan akan peranan mereka dalam kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu analisis ini perlu dibahas lebih mendalam untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dijelaskan dalam konteks tafsir tematik dan juga bagaimana hubungannya dengan pemikiran mengenai emansipasi perempuan dalam pandangan Islam.¹⁶ Berdasarkan hasil tersebut, diskusi selanjutnya akan menjelaskan tiga dimensi utama yang muncul dari analisis, yang mencakup kesetaraan dalam eksistensi, kesetaraan dalam nilai moral, dan kesetaraan sosial menurut perspektif Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Emansipasi Wanita Menurut Al-Qur'an

Konsep emansipasi atau pemberdayaan perempuan menurut perspektif Al-Qur'an pada dasarnya berhubungan dengan usaha untuk menjadikan perempuan berada dalam posisi yang terhormat sebagai individu yang memiliki hak, tanggung jawab, dan peran sosial yang diakui dalam ajaran Islam.¹⁷ Secara istilah, pemberdayaan perempuan sering diartikan sebagai proses pembebasan dari berbagai jenis ketidakadilan, diskriminasi, atau batasan peran sosial yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan. Dalam konteks Al-Qur'an, ide ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi untuk meneguhkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan dalam martabat manusia.¹⁸ Al-Qur'an memandang perempuan sebagai bagian penting dari umat manusia yang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, sehingga segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat perempuan bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam Islam.

Dalam pandangan Al-Qur'an, gagasan tentang emansipasi perempuan berlandaskan pada prinsip kesetaraan sebagai makhluk, yaitu adanya kesamaan dalam asal penciptaan manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu jiwa yang sama, seperti yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 1, yang mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangan dari jiwa tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada tingkatan atau hierarki antara laki-laki dan perempuan dalam proses penciptaan manusia.¹⁹ Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa wanita bukanlah entitas yang lebih rendah, melainkan anggota yang sejajar dalam eksistensi manusia. Prinsip ini menjadi landasan teologis yang signifikan dalam memahami bahwa

¹⁶ Achmad Tohari and Dian Pramodya Cahyani, 'EVALUASI PEMIKIRAN QASIM AMIN TENTANG EMANSIPASI WANITA DALAM ISLAM', 11.117 (2021), pp. 201–16.

¹⁷ Jurnal Pemikiran Islam, 'Vol. 5, No. 2, Desember 2019 : Jurnal Pemikiran Islam', 5.2 (2019), pp. 218–35.

¹⁸ Muhamad Yusrul Hana, 'Kedudukan Perempuan Dalam Islam', 6.1 (2022), pp. 1–9.

¹⁹ Jurnal Studi Agama-agama, 'Jurnal Studi Agama-Agama', 21 (2025).

emansipasi perempuan dalam Islam bukanlah konsep yang diadopsi dari luar tradisi Islam, tetapi merupakan nilai yang sudah tertanam dalam ajaran Al-Qur'an sejak awal.

Selain pada aspek penciptaan yang setara, pembebasan perempuan dalam Al-Qur'an juga menyangkut kesetaraan dalam tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an dengan jelas mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pahala atas perbuatan baik yang mereka lakukan.²⁰ Ini ditekankan dalam QS. An-Nahl ayat 97 yang menyatakan bahwa siapa pun yang beramal baik, baik itu laki-laki atau perempuan yang beriman, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik dan pahala yang berlipat ganda. Ayat ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas iman dan perbuatan baiknya. Oleh karena itu, pembebasan perempuan dalam sudut pandang Al-Qur'an juga mencakup pengakuan terhadap kapasitas spiritual perempuan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral yang setara dengan laki-laki.

Al-Qur'an juga membuka kesempatan bagi wanita untuk terlibat dalam aspek sosial dan ekonomi. Beberapa ayat menegaskan bahwa wanita memiliki hak atas kepemilikan asset, warisan, serta peran dalam kegiatan sosial.²¹ Contohnya, dalam QS. An-Nisa ayat 7 disebutkan bahwa wanita berhak mendapatkan bagian dari warisan, sedangkan QS. An-Nisa ayat 32 menekankan bahwa setiap individu berhak menikmati hasil dari usaha yang mereka lakukan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui hak-hak sosial dan ekonomi wanita sebagai bagian dari tatanan masyarakat. Dengan demikian, emansipasi wanita dalam pandangan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai langkah untuk menegakkan keadilan dan penghormatan terhadap martabat wanita di semua aspek kehidupan, baik dalam hal keagamaan, etika, maupun sosial.²²

B. Kesetaraan Ontologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu gagasan penting yang muncul dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah kesetaraan dalam hal eksistensi antara pria dan wanita.²³ Ayat-ayat yang mengulas tentang asal mula penciptaan manusia menegaskan bahwa keduanya berasal dari sumber yang serupa. Sebagai contoh, QS An-Nisa:1 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah

²⁰ Institut Agama and others, 'Zahra Zahara Ardiningsih Neha Risma Fauzia Muftia Ummah Shofi Aulia Rahmania Pendahuluan Manusia Merupakan Makhluk Berakal Yang Senantiasa Memiliki Hasrat Ingin Tahu . Keingintahuan Tersebut Bisa Terjadi Pada Segala Hal Termasuk Tentang Menyebutkan Dalam Bukunya An Introduction to Philosophical Analysis Tentang Enam Alat Untuk Memperoleh Pengetahuan , Yaitu Pengalaman Indra (Sense Dan Petunjuk . Pengetahuan Ini Sifatnya Dogmatik Sehingga Umumnya Orang Yang Berbunyi " Ketuhanan Yang Maha Esa ". Dalam Agama , Terdapat Istilah Tuhan Pengetahuan Moral . Salah Satu Bentuk Pengetahuan Yang Diberikan Kepada Umat', 1 (2023), pp. 94–110.

²¹ Endang Kusniati, 'NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK NOURA : JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK', 8.1 (2024), pp. 36–53.

²² Habib Shulton Asnawi, Masyarakat Islam, and Di Indonesia, 'HAK ASASI PEREMPUAN DALAM HUKUM ISLAM Fauziah Hayati Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Abstrak Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 3 Mei - Juni 2022 Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 3 Mei - Juni 2022', 16.1 (2022), pp. 1095–1102.

²³ Alfi Mardhiyatus Stanayah and Muhammad Khoiril Malik, 'Eksistensi Wanita Dalam Buku Antologi " Q Ālū " Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)', 6 (2023), pp. 121–41.

yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.(Q.S. An-Nisa:1)

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa dan dari jiwa itu diciptakan pasangan mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam aspek penciptaan, pria dan wanita memiliki posisi yang setara sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam sudut pandang tafsir klasik, Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan persatuan asal manusia sehingga tidak ada alasan bagi salah satu pihak untuk merasa lebih tinggi dibanding yang lain.²⁴ Penafsiran serupa juga diungkapkan oleh Al-Tabari yang menyatakan bahwa penciptaan manusia dari satu jiwa menggambarkan persamaan dalam hakikat kemanusiaan antara pria dan wanita.

Selain itu dengan menggunakan pendekatan tematik pada Al-Qur'an, kita bisa memahami bahwa gagasan tentang kesetaraan ontologis dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan asal mula penciptaan manusia, tetapi juga mengakui martabat manusia secara universal.²⁵ Ini dapat terlihat dalam QS Al-Isra:70 yang menegaskan bahwa Allah telah memuliakan keturunan Adam (banī Ādam), yang menunjukkan bahwa penghormatan ini diberikan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang jenis kelamin.²⁶ Dengan menganalisis ayat-ayat tersebut secara tematik, tampak bahwa Al-Qur'an menciptakan kerangka konsep yang menempatkan pria dan wanita dalam posisi kemanusiaan yang setara. Dalam kerangka ini, perbedaan biologis antara mereka tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki ontologis, melainkan sebagai bagian dari struktur penciptaan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Kesetaraan ontologis yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai prinsip teologis yang menjadi dasar penghormatan terhadap martabat pria dan wanita sebagai sesama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.²⁷

C. Kesetaraan Moral

Selain kesetaraan dalam penciptaan, penelitian juga menunjukkan adanya kesetaraan etis antara pria dan wanita dalam tanggung jawab spiritual dan kesempatan meraih pahala. Beberapa ayat menegaskan bahwa perbuatan baik yang dilakukan oleh pria maupun wanita akan mendapatkan imbalan yang senada dari Tuhan.²⁸ Ini tergambar dalam ayat yang menyebutkan bahwa semua orang yang melakukan kebaikan, baik itu pria atau wanita, akan memperoleh kehidupan yang berkualitas dan balasan yang sesuai. Berdasarkan penjelasan Al-Qurtubi, ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa ukuran kehormatan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh gender, melainkan oleh keimanan dan perbuatan baik.²⁹ Pandangan ini juga sejalan dengan interpretasi Fakhr al-Din al-Razi yang menegaskan bahwa pria dan wanita memiliki tanggung jawab moral yang serupa dalam menjalankan ajaran agama.³⁰ Oleh karena itu, konsep kesetaraan moral

²⁴ Tanti Wulandari and Arie Bastian Hadinata, 'Values of Tolerance Education Q. S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu' i Studies in Tafsir Ibnu Katsir', 5.2 (2025), pp. 429–38, doi:10.30596/jcositte.viii.xxxx.

²⁵ Firman Amir, Jufri Ade, and Kajian Gender, 'Firman Amir 1, Jufri Ade 2', 6.1 (2024), pp. 49–57.

²⁶ Hak Asasi and Perspektif Al-qur, 'Human Rights Perspective of the Quran', 2.3 (2024).

²⁷ Ontologi Budaya and others, 'Jurnal Riset Ilmiah', 1.01 (2024), pp. 1–5.

²⁸ Khairul Firdaus and others, 'Islam Dan Kesetaraan Gender Dan Penerapannya Pada Masyarakat Kontemporer', 5 (2025), pp. 6010–24.

²⁹ Siti Shopiyah, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab (Tafsir Muqarin Al-Qurthubi Dan Sayyid Quthb)', 8.1 (2023), pp. 46–60.

³⁰ Mohd Farid and Mohd Shahrar, 'AYAT-AYAT AL-QURAN BERKAITAN DENGAN GENDER BERDASARKAN AL-TAFSIR AL-KABIR AL-FAKHR AL-DIN AL-RAZI Quranic Verses Concerning Gender Based on Al-Tafsir Al-Kabir by Fakhr Al-Din Al-Razi', 2022, pp. 110–29.

dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa wanita memiliki peluang yang setara untuk meraih tingkat ketakwaan dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Dalam pandangan tematik Al-Qur'an, kesetaraan moral antara pria dan wanita disoroti lewat berbagai ayat yang menunjukkan bahwa derajat kemuliaan manusia tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh iman dan perbuatan baik.³¹ Ini tercermin dalam QS An-Nahl:97. Allah Swt. Berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾
Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa setiap orang yang berbuat baik, baik pria maupun wanita yang beriman, akan mendapatkan kehidupan yang baik dan imbalan yang setara. Prinsip serupa juga dijelaskan dalam QS Ali Imran:195 yang menyatakan bahwa Allah tidak mengabaikan amal perbuatan orang yang beramal, tanpa memandang jenis kelamin, karena mereka berasal dari satu sama lain.³² Selain itu, QS Al-Ahzab:35. Allah Swt Berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar. (QS Al-Ahzab:35)

Dalil ini secara jelas menyebutkan berbagai aspek kesalehan seperti iman, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan yang dimiliki oleh pria dan wanita dengan kedudukan yang setara. Dengan menganalisis ayat-ayat ini secara tematik, kita bisa memahami bahwa Al-Qur'an menekankan kesetaraan dalam tanggung jawab moral dan spiritual antara pria dan Wanita Dalam konteks ini, kesempatan untuk mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta serta mendapatkan kebaikan tidak dipengaruhi oleh gender, tetapi ditentukan oleh mutu keyakinan dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang.³³

D. Kesetaraan Sosial

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengakui beragam hak sosial untuk perempuan, termasuk hak dalam ekonomi dan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Beberapa ayat menegaskan bahwa perempuan berhak atas harta, warisan, serta hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan.³⁴ Selain itu, terdapat ayat yang

³¹ Kekuasaan Perspektif and Tafsir Qs, 'Eksistensi Dan Posisi Perempuan Dalam Politik Kekuasaan: Perspektif Tafsir Qs. an-Nahl Ayat 97', 20.2 (2025), pp. 145-53.

³² Ragil Aulita and others, 'KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM SURAH AN-NISA ' AYAT 32 DAN SURAH ALI ' IMRAN AYAT 195 SERTA', 3.5 (2025), pp. 490-98.

³³ Ikhwani Abdillah and others, 'Rekonstruksi Konsep Untuk Mengembalikan Esensi Kesetaraan Gender', 3.2 (2025), pp. 83-99.

³⁴ Khairuddin Hasballah, 'PERLINDUNGAN HAK-HAK PEREMPUAN MELALUI KEPEMILIKAN HARTA WARISAN MENURUT', 11.1 (2021), pp. 41-54.

menunjukkan peran serta perempuan dalam kegiatan sosial dan posisi publik di dalam masyarakat.

Dalam penafsirannya Muhammad Abduh menekankan bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan adanya pengakuan terhadap hak-hak perempuan yang seringkali tidak diperhatikan di masa lalu.³⁵ Di sisi lain, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa pengakuan terhadap hak sosial dan ekonomi perempuan termasuk dalam prinsip keadilan yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan kesetaraan dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan dasar normatif untuk menghargai peran perempuan di tengah Masyarakat Prinsip kesetaraan sosial antara pria dan wanita tercermin dalam pengakuan hak-hak sosial dan ekonomi perempuan dalam masyarakat.³⁶ Ini terlihat dalam QS An-Nisa:7 Allah swt Berfirman:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرًا ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan. (QS An-Nisa:7) Ayat ini menegaskan bahwa perempuan berhak atas bagian dari warisan yang setara dengan laki-laki, baik dalam jumlah yang besar maupun kecil.³⁷

Selain itu, QS An-Nisa:32 yang mengungkapkan bahwa pria dan wanita beriman saling mendukung dalam menjalankan kebaikan dan mencegah hal-hal yang buruk.³⁸ Dengan mencermati ayat-ayat tersebut secara tematik, terlihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya menempatkan perempuan di ranah domestik, tetapi juga mengakui keberadaan serta peran mereka dalam sektor sosial dan ekonomi. Dengan demikian kesetaraan sosial dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya pengakuan yang normatif terhadap hak, tanggung jawab, dan partisipasi perempuan sebagai bagian dari komunitas sosial yang memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan masyarakat.³⁹

Secara umum pembahasan ini mengungkapkan bahwa pemahaman tentang emansipasi wanita dalam Al-Qur'an meliputi tiga aspek utama, yaitu kesetaraan dalam hakikat, kesetaraan dalam moralitas, dan kesetaraan dalam sosial. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang wanita sebagai individu yang memiliki harga diri, hak, dan kewajiban yang setara dalam kehidupan manusia. Prinsip ini juga menekankan bahwa nilai-nilai keadilan dan penghormatan terhadap wanita adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai emansipasi wanita dalam Al-Qur'an dapat dicapai melalui analisis tematik pada ayat-ayat yang berhubungan dengan posisi, hak, dan peran wanita. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik

³⁵ Hunila Jurnal and others, 'HUNILA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Integrasi Peradilan', 2000, 2023, pp. 51–62, doi:10.53491/hunila.vii2.535.

³⁶ Ismiyati Muhammad, 'Wanita Karir Dalam Pandangan Islam', 1, 2019, pp. 107–16, doi:10.46339/al-wardah.v13i1.161.

³⁷ Hasan Munthe, 'Harta Warisan Dan Hak-Hak Ahli Waris Berdasarkan Tafsir', 11.03 (2024), pp. 57–68.

³⁸ Aulita and others, 'KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM SURAH AN-NISA ' AYAT 32 DAN SURAH ALI ' IMRAN AYAT 195 SERTA'.

³⁹ Sri Hartanti, 'Usia Ideal Menikah Dalam Islam ; Tafsir Al- Qur ' an Surat An -Nisa Ayat 6 Dan An-Nur Ayat 32', 2.2 (2021), pp. 96–103.

dan analisis Grounded Theory, ditemukan beberapa konsep dasar dari ayat-ayat tersebut yang kemudian membentuk tiga dimensi utama, yaitu kesetaraan ontologis, kesetaraan moral, dan kesetaraan sosial. Kesetaraan ontologis menunjukkan bahwa pria dan wanita berasal dari sumber penciptaan yang serupa, sehingga keduanya memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Kesetaraan moral menekankan bahwa pria dan wanita memiliki tanggung jawab spiritual yang identik serta peluang yang sama dalam meraih pahala atas perbuatan baik. Sementara itu, kesetaraan sosial terlihat dari pengakuan dalam Al-Qur'an akan berbagai hak yang dimiliki oleh wanita, seperti hak atas ekonomi, perlindungan secara hukum, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an menegaskan dasar normatif yang kuat untuk menghargai martabat wanita serta mengakui kontribusinya dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa gagasan emansipasi wanita dalam Islam tidak hanya terhubung dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki sisi teologis dan moral yang menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam ajaran Islam.

REFERENSI

- Abdillah, Ikhwan, Misbahul Arifin, Kamilatur Rodiyah, and Khoirotin Nisa, 'Rekonstruksi Konsep Untuk Mengembalikan Esensi Kesetaraan Gender', 3.2 (2025), pp. 83–99
- Abidin, Zainal, 'KESETARAAN GENDER DAN EMANSIPASI PEREMPUAN', 3 (2008), pp. 1–18
- Agama-agama, Jurnal Studi, 'Jurnal Studi Agama-Agama', 21 (2025)
- Agama, Institut, Islam Negeri, Institut Agama, Islam Negeri, Institut Agama, Islam Negeri, and others, 'Zahra Zahara Ardiningsih Neha Risma Fauzia Muftia Ummah Shofi Aulia Rahmania Pendahuluan Manusia Merupakan Makhluk Berakal Yang Senantiasa Memiliki Hasrat Ingin Tahu . Keingintahuan Tersebut Bisa Terjadi Pada Segala Hal Termasuk Tentang Menyebutkan Dalam Bukunya An Introduction to Philosophical Analysis Tentang Enam Alat Untuk Memperoleh Pengetahuan , Yaitu Pengalaman Indra (Sense Dan Petunjuk . Pengetahuan Ini Sifatnya Dogmatik Sehingga Umumnya Orang Yang Yang Berbunyi " Ketuhanan Yang Maha Esa ". Dalam Agama , Terdapat Istilah Tuhan Pengetahuan Moral . Salah Satu Bentuk Pengetahuan Yang Diberikan Kepada Umat', 1 (2023), pp. 94–110
- Amir, Firman, Jufri Ade, and Kajian Gender, 'Firman Amir 1 , Jufri Ade 2', 6.1 (2024), pp. 49–57
- Anggoro, Taufan, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', 15.1 (2019), pp. 129–35, doi:10.18196/AIJIS.2019.0098.129-134
- Asasi, Hak, and Perspektif Al-qur, 'Human Rights Perspective of the Quran', 2.3 (2024)
- Asnawi, Habib Shulton, Masyarakat Islam, and Di Indonesia, 'HAK ASASI PEREMPUAN DALAM HUKUM ISLAM Fauziah Hayati Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Abstrak Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 3 Mei - Juni 2022 Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan Vol . 16 , No . 3 Mei - Juni 2022', 16.1 (2022), pp. 1095–1102
- Aulita, Ragil, Walidatul Madzkuroh, Alamat Tebuireng, Jl Irian, Jaya No, Kec Diwek, and others, 'KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM SURAH AN-NISA ' AYAT 32 DAN SURAH ALI ' IMRAN AYAT 195 SERTA', 3.5 (2025), pp. 490–98
- Azizah, Nur, and Sang Pencipta, 'KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF', 2.2 (2024), pp. 1–13
- Budaya, Ontologi, Patriarki Terhadap, Konstruksi Sosial, Berbasis Gender, D I Desa Naob,

- Kecamatan Noemuti Timur, and others, 'Jurnal Riset Ilmiah', 1.01 (2024), pp. 1–5
- Farid, Mohd, and Mohd Shahrar, 'انتقلا قلمج AYAT-AYAT AL-QURAN BERKAITAN GENDER BERDASARKAN AL-TAFSIR AL-KABIR FAKHR AL-DIN AL-RAZI Quranic Verses Concerning Gender Based on Al-Tafsir Al-Kabir by Fakhr Al-Din Al-Razi', 2022, pp. 110–29
- Firdaus, Khairul, Rina Ariani, Nur Saadah Khudri, and Hasnan Nafis, 'Islam Dan Kesetaraan Gender Dan Penerapannya Pada Masyarakat Kontemporer', 5 (2025), pp. 6010–24
- Hana, Muhamad Yusrul, 'Kedudukan Perempuan Dalam Islam', 6.1 (2022), pp. 1–9
- Hapma, Hamdi, Mohamad Athar, and Zainul Hasan Quthbi, 'Emansipasi Wanita Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Hukum Islam Abstrak', 13.02 (2025), pp. 154–70
- Harahap, Uswatun Hasanah, 'Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud Hermeneutics of Feminism in Tafsir Al-Qur'an: Methodological Study of Amina Wadud', 5.1 (2024), pp. 85–96
- Hartanti, Sri, 'Usia Ideal Menikah Dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 Dan An-Nur Ayat 32', 2.2 (2021), pp. 96–103
- Hasballah, Khairuddin, 'PERLINDUNGAN HAK-HAK PEREMPUAN MELALUI KEPEMILIKAN HARTA WARISAN MENURUT', 11.1 (2021), pp. 41–54
- Islam, Jurnal Pemikiran, 'Vol. 5, No. 2, Desember 2019: Jurnal Pemikiran Islam', 5.2 (2019), pp. 218–35
- Islam, Jurnal Studi, and Shihab Wicaksono Ardhi, 'Alhamra', 6.2 (2025), pp. 123–36
- Izzad, Rohmatul, and Universitas Gadjah Mada, 'Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam', 4.2 (2018), pp. 29–52
- Jurnal, Hunila, Ilmu Hukum, Putusan Hakim, Atas Pemenuhan, and Hak-hak Istri Pada, 'HUNILA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Integrasi Peradilan', 2000, 2023, pp. 51–62, doi:10.53491/hunila.v1i2.535
- Kasus, Studi, Kepemimpinan Maria, lain Palangka Raya, lain Palangka Raya, and lain Palangka Raya, 'KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK Bahransyah Musyarapah Abstrak', 16.6 (2022), pp. 2596–2603
- Kusniati, Endang, 'NOURA: JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK NOURA: JURNAL KAJIAN GENDER DAN ANAK', 8.1 (2024), pp. 36–53
- Mdiv, Divinity, and Austin J Spiller, 'FireScholars Anthropology & Apologetics: A Critical Analysis of Contemporary Apologetic Method Through Their Anthropological Assumptions', MDiv, 2020
- Muhammad, Ismiyati, 'Wanita Karir Dalam Pandangan Islam', 1, 2019, pp. 107–16, doi:10.46339/al-wardah.v13i1.161
- Munthe, Hasan, 'Harta Warisan Dan Hak-Hak Ahli Waris Berdasarkan Tafsir', 11.03 (2024), pp. 57–68
- Perspektif, Kekuasaan, and Tafsir Qs, 'Eksistensi Dan Posisi Perempuan Dalam Politik Kekuasaan: Perspektif Tafsir Qs. an-Nahl Ayat 97', 20.2 (2025), pp. 145–53
- Rinaldi, Rinaldi, and Yulfa Lumbaa, 'Kesetaraan Gender "Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Diskriminasi"', 3, 2024
- Sahbana, M Dwi Rahman, 'Laki-Laki & Perempuan: Status Dan Hubungan Keduanya (Pendekatan Teologis)', 7.1 (2022), pp. 43–56
- Shopiyah, Siti, 'Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab (Tafsir Muqarin Al-Qurthubi Dan Sayyid Quthb)', 8.1 (2023), pp. 46–60
- Stanayah, Alfi Mardhiyatus, and Muhammad Khoirul Malik, 'Eksistensi Wanita Dalam Buku Antologi "Q'Alu" Karya Anis Mansour (Tinjauan Feminisme Eksistensialisme Simone De

- Beauvoir)', 6 (2023), pp. 121–41
- Tohari, Achmad, and Dian Pramodya Cahyani, 'EVALUASI PEMIKIRAN QASIM AMIN TENTANG EMANSIPASI WANITA DALAM ISLAM', 11.117 (2021), pp. 201–16
- 'Towards a Qur' Anic Hermeneutics of Social Justice : Race , Class and Gender Author (s): Amina Wadud Published by: Cambridge University Press Stable URL: [Http://Www.Jstor.Org/Stable/1051608](http://www.jstor.org/stable/1051608) REFERENCES Linked References Are Available on JSTOR for This Article : You May Need to Log in to JSTOR to Access the Linked References .', 12.1 (2016), pp. 37–50
- Wibowo, Guntur Arie, Aulia Rahman, Dosen Pendidikan, and Bahasa Inggris, 'No Title', 9.2 (2022), pp. 121–27
- Widiawan, Muhammad Rafi, Giusafina Bakita, Ndasa Gani, and Nando Nandito, 'HAK ASASI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM Dan RELEVANSINYA Di INDONESIA', 1.1 (2025), pp. 100–110
- Wulandari, Tanti, and Arie Bastian Hadinata, 'Values of Tolerance Education Q . S Al-Hujurat Verse 13 Maudhu ' i Studies in Tafsir Ibnu Katsir', 5.2 (2025), pp. 429–38, doi:10.30596/jcositte.v1i1.xxxx